

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses dengan model-model tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Hal ini juga disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan meningkatkan kualitas guru, memperbaiki kurikulum, sistem pendidikan, bahkan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan

guru yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang studi yang akan diajarkan saja, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Proses belajar mengajar hendaknya terjalin hubungan yang sifatnya mendidik dan mengembangkan. Guru kreatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki beberapa konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran.

Pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika guru memiliki tanggung jawab di dalam pembelajaran tersebut misalnya membuat inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa belajar secara maksimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat

dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa (Sanjaya, 2009).

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan guru (Zaini, 2008).

Dengan demikian, setiap pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan lebih bertahan lama karena kebenaran didapat oleh siswa sendiri. Akan tetapi kondisi yang terjadi saat ini kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendominasi dan aktivitas siswa sangat rendah. Hal ini sebagaimana pernyataan Cheong yang dikutip Majed Saleem Aziz dkk. bahwa:

There is the weakness of the traditional science teaching method, under it that teacher-centred learning assumes that all learners take in recent material in a like speed and have like degree of knowledge in the topic being taught. A teacher guides the students and offers them new information. The focus of teaching is on the transmission of knowledge from the expert teacher to the novice learner (Aziz, Zain, Samsudin, & Saleh, 2014)

Guru kurang memikirkan pengembangan proses pembelajaran, hanya terfokus di dalam mengejar materi dan disibukkan dengan hal-hal di luar

pembelajaran. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan siswa belajar hanya sekedar menghafal materi, pengetahuan yang didapat hanya dari guru saja, suasana belajar menjadi sangat membosankan dan kemampuan berpikir siswa pun tidak berkembang optimal sehingga hasil belajar pun kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SDN wilayah kelurahan Pondok Pinang pada tanggal 12 Agustus 2019, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terkesan sulit karena memiliki banyak teori yang harus difahami setiap siswa yang merupakan kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*). Hal tersebut menyebabkan masih adanya anggapan bahwa mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran yang membosankan dan jarang sekali siswa yang menjadikannya sebagai mata pelajaran favorit di sekolah. Padahal kompetensi kewarganegaraan bukan hanya *civic knowledge* saja. Menurut CCE (1994) dikenalkan tiga komponen kewarganegaraan, meliputi *civic knowledge* (pengetahuan kewargaan), *civic skills* (keterampilan kewargaan, meliputi *cognitive skills* dan *participatory skills*) dan *civic dispositions* (watak kewargaan) (Arif, 2016).

Untuk memperoleh hasil pembelajaran PPKn yang optimal perlu dilakukan dengan berbagai macam cara sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*.

Ada banyak factor yang mempengaruhi baik buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Factor yang berasal dari dalam diri peserta didik dibagi menjadi dua yaitu factor psikologis dan fisiologis, sedangkan factor dari luar diri

peserta didik meliputi lingkungan sekitar, guru, factor social, metode pembelajaran, dll (Daryanto dan Muljo, 2012).

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan karena guru secara langsung berupaya mempengaruhi, mengembangkan dan membina kemampuan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid dalam kurikulum 2004 guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi bahkan membuat sendiri perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah (Majid, 2011).

Salah faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran PPKn adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Banyaknya model pembelajaran yang dikembangkan para pakar tidaklah berarti bahwa guru menerapkan semua model pembelajaran untuk setiap pembelajaran karena tidak semua model cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif berpikir terutama pada mata pelajaran PPKn. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan materi yang harus berpusat pada siswa (*focus on learners*). Pembelajaran yang dapat melatih siswa memecahkan masalah akan memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Guru perlu mencari model pembelajaran yang cocok untuk topik yang akan diajarkan sehingga pengetahuan dapat tersampaikan secara sistematis dan menyenangkan. Diantara model pembelajaran

yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran PPKn di SD adalah *Problem Based Learning* (PBL).

PBL yaitu pembelajaran berbasis masalah dimana masalah yang dikaji secara nyata dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Ratumanan PBL membantu siswa memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuannya sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (Trianto, 2011a). Siswa yang terlibat dalam Pembelajaran Berbasis Masalah memerlukan satu masalah untuk dipecahkan dan untuk siswa yang tidak berpengalaman, masalah-masalah akan paling efektif jika masalah tersebut konkret dan dekat dengan keseharian. Model pembelajaran PBL dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis. Menurut Bruner bahwa jika siswa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya maka akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Trianto, 2011a).

Ibrahim dan Nur mengatakan bahwa PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual (Trianto, 2011a). Dalam model ini guru berperan sebagai penyaji masalah, mengadakan dialog, memberi fasilitas, memberikan dorongan yang dapat meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik. Model ini tidak hanya melatih siswa untuk berpikir secara kritis tapi juga mengajak siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang muncul dalam berbagai isu atau permasalahan yang diajukan.

SDN di Kelurahan Pondok Pinang sudah banyak yang memulai proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, diawali dengan

siswa baru pada jenjang kelas yang berbeda. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran saat ini adalah rendahnya kemandirian siswa, kurangnya efektivitas, terbatasnya persiapan materi, dan masih besarnya anggapan dalam masyarakat bahwa guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, sehingga sumber-sumber lain seperti perpustakaan, laboratorium, media massa, kurang menunjang sehingga kerja kelompok dengan teman jarang dilakukan. Bahkan sebagian di antara guru, mengajar dengan minimnya persiapan, keterbatasan penguasaan materi, penggunaan media dengan seadanya, pembelajaran dengan pendekatan yang kurang bervariasi, pemberian tugas yang kurang melatih kemandirian, dan metode evaluasi yang kurang terencana, sehingga proses pembelajaran terkesan asal dilakukan, akibatnya siswa kurang merespon dan apabila diberi kesempatan bertanya tidak bertanya, di saat yang sama ketika diberi pertanyaan, siswa tidak berusaha untuk menjawab.

Seiring dengan kenyataan itu, bahwa guru tidak menciptakan suasana yang memberi kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk mencari, menyelesaikan masalah dengan menyampaikan pendapat dan bertanya, karena keterbatasan kemampuan guru. Permasalahan yang dihadapi lebih mengarah pada pendekatan pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam mencari, berusaha dan memecahkan masalah dengan berfikir, berpendapat, serta bertanggungjawab. Maka patutlah untuk mempertimbangkan pernyataan Fosnot bahwa:

The traditional passive view of learning involves situations where material is delivered to students using a lecture-based format. In contrast, a more modern view of learning is constructivism, where students are

expected to be active in the learning process by participating in discussion and/or collaborative activities” (Carpenter, 2006)

Faktor lain yang mempengaruhi baik buruknya hasil belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (internal). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah gaya belajar. Setiap siswa mempunyai kemampuan dalam menyerap dan memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Carol Ann Tomlinson, dkk (2003:129) “The term learning profile refers to students preferred mode of learning that can be affected by a numbr of factor including learning style”. Guru perlu memerhatikan perbedaan yang ada pada peserta didik, hal ini merupakan salah satu cara guru dalam mendekati diri pada peserta didik (Hendriana, 2018).

Menurut Bobbi De Poter & Mike Hernacki belajar dipengaruhi oleh modalitas belajar. Ia membedakan gaya belajar ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik (Hernacki, 2003). Dalam penelitian ini, akan dibatasi pada gaya belajar visual dan auditori. Gaya belajar visual adalah kecenderungan yang dimiliki siswa untuk menangkap dan mengolah informasi dengan mengandalkan indera penglihatannya. Sedangkan gaya belajar auditori adalah kecenderungan siswa dalam menangkap dan mengolah informasi dengan cara memanfaatkan indera pendengarannya.

Kedua gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Jika gaya belajar dikaitkan dengan model pembelajaran yang diterapkan guru, maka hendaknya model pembelajaran yang diterapkan guru dapat memfasilitasi kedua gaya belajar tersebut. Pada peneliti ini

mencoba mengadakan eksperimen khusus dengan membandingkan pengaruh proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Ekspositori* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan memperhatikan gaya belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05”.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Evinna Cinda Hendriana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan gaya belajar visual dalam mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Hendriana, 2018). Prihma Sinta Utami, Abdul Gafur dengan judul penelitian *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS dengan menggunakan metode TPS lebih tinggi dibandingkan metode PBL pada kelompok gaya belajar visual (Utami & Gafur, 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saeful Nurdin dan Wawan Setiawan terlihat bahwa peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan menggunakan *exelarning-assisted problem based learning* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa

yang memperoleh *problem based learning tanpa exelarning*. Sebagian besar siswa juga menunjukkan motivasi dan kegembiraan yang tinggi ketika mereka diajar menggunakan *model exelarning-assisted problem based learning* (Nurdin & Setiawan, 2016). Melek Demirel menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh positif yang rendah terhadap sikap siswa. Artinya pembelajaran berbasis masalah efektif dalam membantu siswa memperoleh sikap positif terhadap mata pelajaran (Demirel & Dağyar, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Kerawanganegaaraan kelas V (Puspitarini, Sugiharto, & Rinanto, 2016).

“Learning style preference also exerts a significant influence on student motivated behavior. Both visual and auditory style positively affect student motivation by creating and maintaining” (Tae-Young Kim, 2009). *“In this context, an individual’s best way of learning, that is learning style should be determined by taking his differences in personality, perception, ability and intelligence”* (Kazu, 2009). Tetapi berbeda dengan hasil yang disimpulkan oleh fuad *“there was not significant correlation between student’s learning style to their academic performance”* (Fuad, Khoiriyah, & Andriana, 2020).

Keterbaruan penelitian ini, dari dua penelitian sebelumnya adalah dari segi usia yakni kelas V pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan kedua penelitian sebelumnya dilakukan pada kelas IV jenjang sekolah dasar dan kelas VII jenjang sekolah menengah pertama. Selanjutnya, ada penelitian yang menyebutkan bahwa gaya belajar siswa tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar akademik siswa. Dalam penelitian ini akan menjadi sebuah pendukung atau penolakan pengaruh antar variable dengan penelitian terdahulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial yang terkait yaitu:

1. Masih rendahnya nilai hasil belajar siswa, terbukti dengan masih rendahnya rata-rata nilai ulangan semester ganjil mata pelajaran PPKn
2. Kurang optimalnya siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang ramai dan tidak memperhatikan instruksi dan penjelasan materi PPKn yang disampaikan oleh guru
3. Kurangnya siswa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari
4. Guru lebih mendominasi proses pembelajar di kelas
5. Materi yang diajarkan cenderung membosankan dan hanya berorientasi pada hasil akhir ujian saja
6. Motivasi dan keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran PPKn di kelas sangat rendah. Hal ini disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
7. Pemberian model pembelajaran oleh guru kurang tepat, terbukti siswa merasa bosan pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas
8. Kurangnya motivasi dari guru kepada siswa agar gaya belajar siswa berubah menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan
9. Fasilitas di sekolah kurang mendukung untuk merubah gaya belajar siswa sehingga hasil belajar PPKn siswa tercapai

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut: 1) Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Ekspositori*, sedangkan yang dimaksud gaya belajar adalah gaya belajar visual dan auditori 2) Gaya belajar visual dan auditorial menjadi variabel perlakuan. 3) Model pembelajaran merupakan variabel moderator yang ditentukan berdasarkan instrumen untuk membedakan siswa dengan model *Problem Based Learning* dan model Pembelajaran *Ekspositori*, 4) Materi pelajaran yang dijadikan sebagai materi perlakuan adalah materi PPKn kelas V SD semester genap. 5) Data pokok pilihan hasil penelitian diperoleh dari hasil belajar PPKn 67) Hasil belajar PPKn diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Ekspositori*?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PPKn?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan memiliki gaya

belajar visual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Ekspositori* dan memiliki gaya belajar visual?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan memiliki gaya belajar auditori dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Ekspositori* dan memiliki gaya belajar auditori?

E. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman, masukan, dan bahan pertimbangan bagi guru di Sekolah Dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini yaitu

- a. untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn,
- b. sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru PPKn dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa,
- c. bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoretis dan teknologi pembelajaran
- d. bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama

2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran pada pembelajaran PPKn yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa,
- b. guru memperoleh kesempatan dalam mengembangkan gaya belajar siswa sesuai kurikulum yang berlaku
- c. guru mendapatkan informasi hal-hal yang telah dipelajari siswa, hambatan, kendala, masalah yang dialami siswa dan juga mengetahui jenis bantuan yang diharapkan siswa
- d. bahan pertimbangan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif khususnya dalam pembelajaran PPKn,
- e. siswa dapat mengetahui bagaimana proses gaya belajar dirinya sehingga dapat memacu untuk memperbaiki hasil belajar yang sudah diperolehnya
- f. siswa dapat mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan dirinya sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan efektif
- g. bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PPKn.